

## Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III SDN 7 Regol Garut

Nazwa Kaisya Insira<sup>1</sup>, Eko Fajar Suryaningrat<sup>2</sup>, Fitri Ayu Febrianti<sup>3</sup>, Ejen Jenal Mutaqin<sup>4</sup>

Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut

E-mail: [nazwaki3010@gmail.com](mailto:nazwaki3010@gmail.com)

### Article History:

Submitted : 06-09-2024

Received : 27-02-2026

Revised : 03-03-2026

Accepted : 03-03-2026

Published : 31-03-2026

**Abstract:** *This study aimed to determine the effect of the Talking Stick cooperative learning model on students' critical thinking skills in Civics Education among third-grade students at SDN 7 Regol Garut. The study employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a nonequivalent control group design. The sample consisted of 38 students, with 19 students in class III A as the experimental group and 19 students in class III B as the control group. The instruments were multiple-choice and essay tests. Data were analyzed using normality, homogeneity, and t-tests. The results showed that the experimental group's mean score increased from 40.53 on the pretest to 79.21 on the posttest, while the control group's mean score increased from 46.71 to 72.89. The hypothesis test showed that the t-value of 2.592 was greater than the t-table value of 2.0281. Therefore, the Talking Stick model had a significant effect on students' critical thinking skills.*

### Keywords :

*Critical Thinking Skills, Kooperatif Learning Model Type Talking Stick*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKN di kelas III SDN 7 Regol Garut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *nonequivalent control group*. Sampel penelitian terdiri atas 38 siswa, yaitu 19 siswa kelas III A sebagai kelas eksperimen dan 19 siswa kelas III B sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda dan uraian. Data dianalisis melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat dari 40,53 pada *pretest* menjadi 79,21 pada *posttest*, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 46,71 menjadi 72,89. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai *t*-hitung 2,592 lebih besar daripada *t*-tabel 2,0281. Dengan demikian, model *Talking Stick* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

### Kata Kunci :

Kemampuan Berpikir Kritis, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan Pendidikan (Sanjani, 2021). Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan siswa (Ilham, 2020; Fernanda et al., 2025). Karena itu, guru dituntut mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa agar proses belajar berlangsung aktif, bermakna, dan mendorong keterlibatan siswa secara optimal (Mutaqin et al., 2023; Yeningasih, et al., 2025; Alani et al., 2025).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pembentukan pola pikir dan karakter siswa adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). Mata pelajaran ini bertujuan membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam standar isi, PPKN juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi berbagai persoalan kewarganegaraan (Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2006). Dengan demikian, pembelajaran PPKN di sekolah dasar seharusnya tidak hanya menekankan hafalan konsep, tetapi juga memberi ruang kepada siswa untuk menalar, bertanya, menganalisis, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak dini. Facione (2015) menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Dalam konteks pembelajaran sekolah dasar, kemampuan ini penting agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu memahami, menilai, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah. Dermawan dan Maulana (2023) juga menegaskan bahwa pembelajaran PKn di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis karena materi yang diajarkan sering kali berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan memerlukan pemahaman yang kontekstual.

Namun, realitas pembelajaran menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu mendapat perhatian serius. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 menunjukkan bahwa capaian siswa Indonesia dalam membaca, matematika, dan sains masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD, yang mengindikasikan bahwa kemampuan bernalar, menganalisis, dan memecahkan masalah belum berkembang secara optimal (OECD, 2019). Kondisi tersebut menjadi indikator penting bahwa pembelajaran di sekolah, termasuk di sekolah dasar, masih memerlukan inovasi agar mampu mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Permasalahan serupa juga ditemukan berdasarkan hasil observasi awal pada pembelajaran PPKN di kelas III SDN 7 Regol Garut. Pembelajaran masih didominasi metode ceramah, sehingga siswa cenderung pasif, mudah bosan, dan kurang terlibat dalam proses membangun pengetahuannya sendiri. Siswa tampak belum berani menyampaikan pendapat, kurang aktif bertanya, dan belum mampu memecahkan masalah secara baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar aktif, partisipatif, dan menyenangkan. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Model ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama, saling berinteraksi, serta berani menyampaikan jawaban atau pendapat saat memperoleh giliran memegang tongkat. Panjaitan (2021) menjelaskan bahwa model *Talking Stick* cocok diterapkan pada siswa sekolah dasar karena dapat melatih keberanian berbicara, meningkatkan keaktifan, dan menciptakan suasana belajar yang lebih hidup. Dalam pembelajaran seperti ini, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dituntut siap memahami materi dan merespons pertanyaan secara langsung.

Secara teoretis, model pembelajaran kooperatif mendukung pengembangan berpikir kritis karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Johnson dan Johnson (2009) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif dibangun atas prinsip saling ketergantungan positif dan tanggung jawab individual, sehingga siswa belajar melalui interaksi sosial yang bermakna. Slavin (1988) juga menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat dipengaruhi oleh adanya tujuan bersama dan tanggung jawab individu. Dalam konteks *Talking Stick*, kedua unsur ini tampak ketika siswa belajar dalam suasana kebersamaan, tetapi tetap harus bertanggung jawab secara individu saat memperoleh giliran menjawab pertanyaan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *Talking Stick* efektif dalam mendukung pembelajaran aktif. Fitri et al. (2020) menemukan bahwa pembelajaran PKn dengan model *cooperative learning* tipe *Talking Stick* di sekolah dasar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Veronika et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran berbasis *Talking Stick* dapat mendorong keterlibatan siswa dan perkembangan kemampuan berpikir kritis. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa *Talking Stick* berpotensi menjadi alternatif model pembelajaran yang sesuai untuk membantu siswa sekolah dasar lebih aktif, berani, dan terlatih dalam mengemukakan pemikiran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKN di kelas III SDN 7 Regol Garut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pembelajaran kooperatif di sekolah dasar, sekaligus menjadi alternatif praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran PPKN yang lebih aktif, menarik, dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

## **METODE**

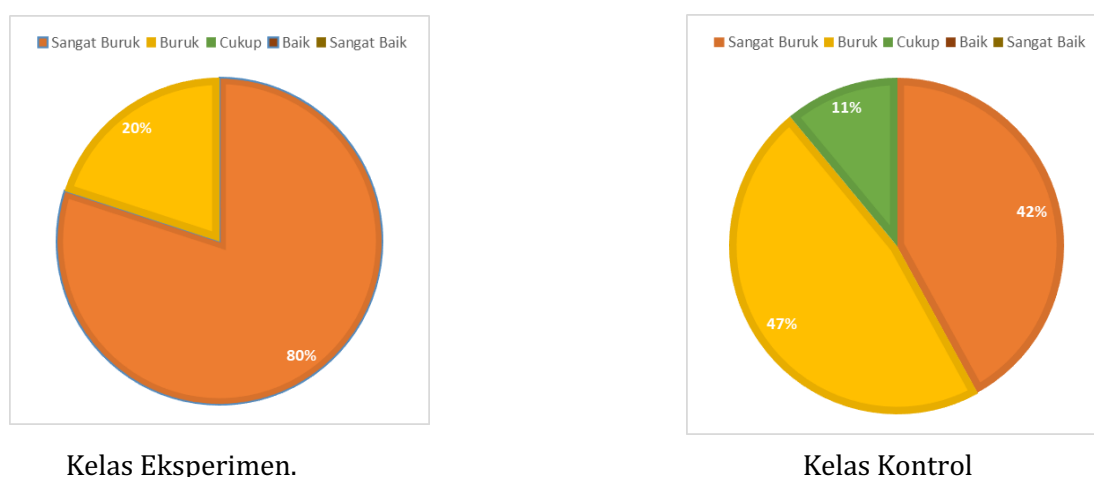
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *nonequivalent control group*. Desain ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas III A sebagai kelas eksperimen dan kelas III B sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Sebelum dan sesudah perlakuan, kedua kelas diberikan *pretest* dan *posttest* untuk mengukur kemampuan

berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKN. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas III SDN 7 Regol Garut. Sampel ditentukan dengan teknik sampling jenuh, sehingga seluruh siswa pada kedua kelas dijadikan subjek penelitian, masing-masing 19 siswa. Instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda dan uraian yang telah diuji validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-*t* untuk mengetahui pengaruh model *Talking Stick* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

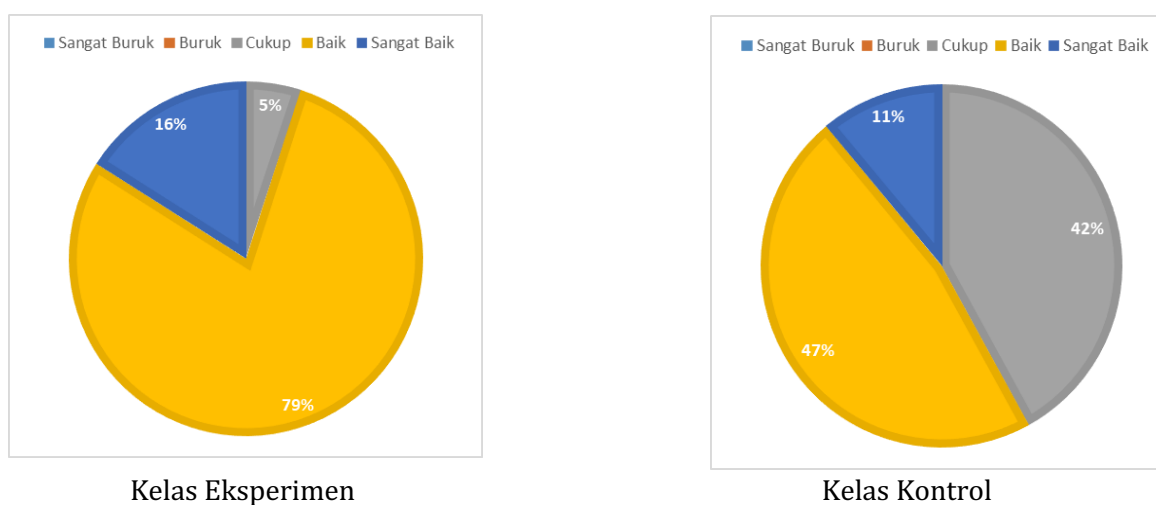
Sebelum penelitian dilaksanakan, instrumen tes terlebih dahulu diuji coba pada siswa kelas IV SDN 7 Regol Garut. Hasil uji instrumen menunjukkan bahwa butir soal yang digunakan telah memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran, sehingga layak digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Setelah instrumen dinyatakan layak, penelitian dilaksanakan pada dua kelas, yaitu kelas III A sebagai kelas eksperimen dan kelas III B sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Pembelajaran dilaksanakan selama empat kali pertemuan, kemudian diakhiri dengan *posttest* untuk mengetahui perubahan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kedua kelas masih tergolong rendah. Pada kelas eksperimen, sebanyak 80% siswa berada pada kategori sangat buruk dan 20% pada kategori buruk, dengan nilai rata-rata 40,53. Sementara itu, pada kelas kontrol, 42% siswa berada pada kategori sangat buruk, 47% pada kategori buruk, dan 11% pada kategori cukup, dengan nilai rata-rata 46,71. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum perlakuan diberikan, kemampuan berpikir kritis siswa pada kedua kelas masih belum berkembang secara optimal, meskipun rata-rata awal kelas kontrol sedikit lebih tinggi daripada kelas eksperimen.



Gambar 1. Hasil Pretest

Setelah perlakuan diberikan, hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kedua kelas, tetapi peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi. Pada kelas eksperimen, 5% siswa berada pada kategori cukup, 79% pada kategori baik, dan 16% pada kategori sangat baik, dengan rata-rata 79,21. Sementara itu, pada kelas kontrol, 42% siswa berada pada kategori cukup, 47% pada kategori baik, dan 11% pada kategori sangat baik, dengan rata-rata 72,89. Jika dibandingkan dengan nilai awal, peningkatan rata-rata pada kelas eksperimen mencapai 38,68 poin, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 26,18 poin. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *Talking Stick* memberikan perkembangan hasil yang lebih menonjol dibandingkan pembelajaran konvensional.



Gambar 2. Hasil Posttest Kelas

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada gambar 2A di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas III A sebagai kelas eksperimen pada tahap *posttest* dengan menggunakan instrumen tes pilihan ganda dan tes uraian dikategorikan Cukup 5%, Baik 79%, dan Sangat Baik 16%. Melihat dari hasil persentase dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif *talking stick* tergolong Baik dengan nilai rata-rata 79,21. Gambar 2B menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III B sebagai kelas kontrol pada tahap *posttest* dengan menggunakan instrumen tes pilihan ganda dan tes uraian dikategorikan Cukup 42%, Baik 47%, dan Sangat Baik 11%. Melihat dari hasil persentase dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif *talking stick* tergolong Baik dengan nilai rata-rata 72,89.

Tabel 1. Perbedaan Data Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Besaran	Eksperimen		Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Skor Terbesar	55	98	63	85
Skor Terendah	33	70	33	58
Rata-rata	40,53	79,21	46,71	72,89

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa data pretest dan posttest. Diperoleh hasil rata-rata pretest kelas eksperimen 40,53. Rata-rata pretest kelas kontrol 46,71. Sedangkan rata-rata posttest kelas eksperimen 79,21. Rata-rata posttest kelas kontrol 72,89.

Tabel 2. Uji Hipotesis Nilai Pretest

Varians 1	Varians 2	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>
37,21	52,81	1,42	2,22

Berdasarkan hasil penentuan  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ , maka diperoleh nilai  $F_{hitung} = 1,42$  dan  $F_{tabel} = 2,22$ . Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka kedua varians homogen. Berdasarkan hasil perhitungan data pretest, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -3,3124. Sedangkan  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) diketahui sebesar 2,0281. Sementara itu, kriteria pengujian hipotesis : jika  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$  sehingga  $H_a$  diterima, Karena  $t_{hitung} = -3,3124 < t_{tabel} = 2,0281$  sehingga  $H_0$  diterima. Dengan kata lain, Tidak Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Talking Stick terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran PPKN di Kelas III SDN 7 Regol Garut.

Tabel 3. Uji Hipotesis Nilai Posttest

Varians 1	Varians 2	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>
40,31	57,82	1,43	2,22

Berdasarkan hasil penentuan  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ , maka diperoleh nilai  $F_{hitung} = 1,43$  dan  $F_{tabel} = 2,22$ . Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka kedua varians homogen.

Temuan tersebut relevan dengan tujuan pembelajaran PPKN yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan kewarganegaraan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model *Talking Stick* menunjukkan bahwa pembelajaran PPKN akan lebih efektif apabila dirancang secara aktif dan partisipatif, bukan hanya berpusat pada ceramah guru. Dalam model ini, siswa tidak sekadar mendengarkan penjelasan, tetapi dituntut memahami materi, menyiapkan jawaban, dan merespons pertanyaan saat memperoleh giliran memegang tongkat. Kondisi tersebut membuat siswa lebih siap secara mental maupun kognitif dalam mengikuti pembelajaran.

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui konsep berpikir kritis dan pembelajaran kooperatif. Facione menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Dalam pembelajaran *Talking Stick*, siswa didorong untuk membaca, memahami, memilih informasi penting, lalu mengemukakan jawaban secara lisan. Proses ini melibatkan kegiatan mental yang tidak hanya berupa mengingat, tetapi juga mengolah dan menafsirkan informasi. Di sisi lain, teori interdependensi sosial dari Johnson dan Johnson menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif efektif ketika siswa memiliki tanggung jawab individual dalam suasana kerja bersama. Hal ini tampak jelas dalam *Talking Stick*, karena siswa belajar dalam suasana kolaboratif, tetapi tetap harus siap menjawab secara individu ketika memperoleh tongkat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas model *Talking Stick* dalam pembelajaran sekolah dasar. Fitri et al. (2020) menemukan bahwa model *cooperative learning* tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar PKN di sekolah dasar. Veronika et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan

*Talking Stick* mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis. Kesamaan temuan tersebut memperkuat dugaan bahwa *Talking Stick* merupakan model yang sesuai untuk siswa sekolah dasar karena mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan menantang siswa untuk berani berpikir maupun berbicara.

Jika dibandingkan dengan kelas kontrol, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional tetap dapat meningkatkan hasil belajar, tetapi peningkatannya tidak sebesar kelas eksperimen. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran konvensional lebih membantu siswa pada aspek pengenalan materi, sedangkan model *Talking Stick* lebih kuat dalam mendorong keterlibatan aktif dan pengolahan informasi secara lebih mendalam. Dalam pembelajaran PPKN, terutama pada materi hak dan kewajiban, siswa tidak cukup hanya mengetahui jawaban benar, tetapi juga perlu mampu menjelaskan alasan, mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari, serta menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab. Dalam konteks ini, *Talking Stick* memberi ruang yang lebih besar untuk mengembangkan kedalaman berpikir siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *Talking Stick* tetap memungkinkan diterapkan pada siswa kelas rendah sekolah dasar selama guru memberikan pendampingan yang sesuai. Pada penelitian ini, pemberian teks bacaan sebelum kegiatan inti menjadi strategi penting karena membantu siswa membangun pemahaman awal sebelum menjawab pertanyaan. Strategi tersebut membuat siswa tidak pasif, tetapi menjadi subjek belajar yang membaca, mendengar, memahami, dan merespons secara aktif. Dari sudut pandang pedagogis, hal ini sangat penting karena materi PPKN di sekolah dasar akan lebih bermakna jika dipelajari melalui pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara langsung. Dengan demikian, model *Talking Stick* tidak hanya berfungsi sebagai variasi metode, tetapi juga sebagai sarana untuk menggeser pembelajaran menuju pola yang lebih partisipatif, dialogis, dan menantang kemampuan berpikir kritis siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKN di kelas III SDN 7 Regol Garut. Pengaruh tersebut tampak pada peningkatan rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi pada kelas eksperimen, terpenuhinya prasyarat analisis, serta hasil uji hipotesis yang menunjukkan perbedaan signifikan setelah perlakuan diberikan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang aktif, kooperatif, dan komunikatif dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sejak sekolah dasar.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKN di kelas III SDN 7 Regol Garut. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kelas eksperimen dari 40,53 pada *pretest* menjadi 79,21 pada *posttest*, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 46,71 menjadi 72,89. Hasil uji hipotesis juga menunjukkan bahwa nilai *t*-hitung sebesar 2,592 lebih besar daripada *t*-tabel sebesar 2,0281 pada taraf signifikansi 5%, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Temuan ini

menunjukkan bahwa model *Talking Stick* mampu mendorong keaktifan siswa, keberanian menyampaikan pendapat, dan keterlibatan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru disarankan menggunakan model ini sebagai alternatif pembelajaran PPKN. Penelitian selanjutnya dapat menguji model ini pada materi, jenjang, atau konteks sekolah yang berbeda.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alani, N., Mutaqin, E. J., Suryaningrat, E. F., & Sumartini, T. S. (2025). Pengaruh pendekatan pembelajaran open ended terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas 4 sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 89-102.
- Cholilah, N. (2020). *Kemampuan berpikir kritis siswa kelas X pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model problem based learning di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Malang*. Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University.
- Darmawan, S. (2018). Pengaruh lingkungan sekolah, peran guru dan minat belajar siswa terhadap motivasi belajar penjas SD Inpres Buttatianangg I Makasar. 3(2).
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*.
- Depdikbud. (2014). *Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dermawan, D. D., & Maulana, P. (2023). Analisis berpikir kritis pada pembelajaran PKn di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1571-1579.
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Febrianti, F. A. (2019). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together (NHT) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS. *Journal Civics & Social Studies*, 3(2), 42-52.
- Fernanda, S. A., Fernica, V. O., & Pratama, M. B. (2025). Penerapan Evaluasi Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 334-340.
- Fitri, R., Neviyarni, N., & Zikri, A. (2020). Pembelajaran PKn dengan model cooperative learning tipe talking stick di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 183-193.
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2010). *Konsep strategi pembelajaran*. PT Refika Aditama.
- Ilham, M. (2020). Pengembangan perangkat pembelajaran IPS dengan metode saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa materi globalisasi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 7(1). 12-29
- Indriati, D. (2020). *Penerapan metode pembelajaran talking stick dalam meningkatkan aktivitas belajar PKn siswa kelas IV MIN 11 Bandar Lampung*.
- Isjoni. (2013). *Pembelajaran kooperatif*. Pustaka Pelajar.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365-379.
- Kasmadi, & Sunariah, N. S. (2014). *Panduan modern penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Khasanah, F. (2014). *Pengaruh penetrant strategi pembelajaran aktif tipe teka-teki silang*

- terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN 4 Metro Timur. Universitas Lampung.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran kontekstual konsep dan aplikasi*. Refika Aditama.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam pengembangan model pembelajaran*. Kata Pena.
- Mecer. (2021). *Meningkatkan hasil belajar tema 4 subtema 1 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament (TGT) pada kelas IV SDN 004 Malinau Selatan*.
- Mutaqin, E. J., Suryaningrat, E. F., & Ranjani, B. P. M. (2023). Pengaruh model collaborative learning terhadap kemampuan literasi dan disposisi matematis siswa sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 107-115.
- Ngaisah, S. (2017). *Pengaruh pemberian pekerjaan rumah (PR) terhadap prestasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran fiqih di empat Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Cepogo Boyolali*.
- Oktapriyani, L., Satinem, Y., & Firduansyah, D. (2022). Penerapan model talking stick pada pembelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Sidoharjo. 2(3), 61-68.
- Panjaitan, D. T. S. (2021). *Peningkatan hasil belajar IPS melalui model talking stick berbantuan media audio visual di kelas IV SD Al Ittihadiyah*.
- Sari, S., & Wijayanti, A. (2017). Talking stick: Hasil belajar IPA dan kemampuan kerjasama siswa. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 175-184.
- Sanjani, M. A. (2021). Pentingnya strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 32-37.
- Setiawan, W., Muncarono, & Siswantoro. (2017). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe talking stick terhadap hasil belajar IPS siswa SD, 1-10.
- Septiani, A. (2019). *Peningkatan pemahaman materi hak dan kewajiban pada tema 4 subtema 1 pembelajaran 2 melalui model pembelajaran kooperatif tipe auditory, intellectually and repetition siswa kelas III-B MIN 2 Sidoarjo*.
- Shoimin, A. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Siregar, S. (2017). Pengaruh model pembelajaran talking stick terhadap hasil belajar dan aktivitas visual siswa pada konsep sistem indra. *Biotik: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, 3(2), 100.
- Slavin, R. E. (1988). Cooperative learning and student achievement. *Educational Leadership*, 46(2), 31-33.
- Slavin, R. E. (2014). Cooperative learning and academic achievement: Why does groupwork work? *Anales de Psicología/Annals of Psychology*, 30(3), 785-791.
- Suryaningsih, S., Ngabekti, S., & Yusuf, A. (2021). Kemampuan berpikir kritis siswa melalui model problem based learning berbantuan talking stick. *Jikap PGSD: Jurnal Ilmiah*, 5(3), 484-495.
- Veronika, N., Sadri, M., & Siregar, Z. (2023). Application of talking stick-based learning media to improve students' critical thinking. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 1284-1300.
- Yeningsih, Y., Bachtiar, Y., & Gustiani, G. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 663-675.